

BAB V LANDASAN TEORI

5.1. Latar Belakang Placemaking

(Eko Nursanty, 2020) Placemaking merupakan sebuah konsep atau merupakan teori yang memberi sebuah sinergi maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia. Prinsip kerja teori tersebut adalah membantu warga kota untuk menghidupkan kembali ruang publik yang ada dan dapat menjadikan tempat tersebut nyaman untuk dikunjungi. Sebagai ide untuk memberikan pendekatan guna meningkatkan lingkungan, kota atau wilayah suatu kota. Placemaking merupakan inspirasi suatu penduduk sekitar untuk bersama-sama menata kembali dan menemukan kembali ruang publik sebagai tempat ketertarikan untuk semua masyarakat. Menurut (Bohl, 2002) terdapat kriteria Placemaking yang utama, yaitu *Access and Linkages*, *Sociability*, *Comfort and Image*, dan *Activities and Uses* yang ada di Perpustakaan, dengan penerapannya sebagai berikut :

1. Akses dan keterkaitan (*Access and Linkages*)

Pada keterkaitan di bangunan perpustakaan diharuskan memiliki hubungan antar ruang dengan segala jenis kegiatan dalam ruang yang berbeda-beda. Ruang-ruang tersebut harus saling menghubungkan satu sama lain, antara ruang utama, penunjang, dan ruang servis yang merupakan ruang pendukung, agar aktivitas pada bangunan tersebut mewadahi semua kegiatan yang ada pada bangunan

2. Keramahan (*Sociability*)

Keramahan yang di haruskan pada bangunan ini merupakan keramahan terhadap akses bagi seluruh pengguna bangunan hingga pengguna yang penyandang difabel. Dengan keadaan keramahan ruang yang terbentuk secara dinamis dan fleksibel akan memberikan keramahan pada bangunan dengan mudahnya akses ke antar ruang dan kemudahan koridor untuk pengguna sebagai akses menuju ke ruang berikutnya.

3. Kenyamanan dan Citra (*Comfort and Image*)

Ruang-ruang sebagai pembentuk suatu citra dari perpustakaan harus didukung dengan layaknya ruang yang ada, agar ruang tidak terasa sesak dan di haruskan pengunjung merasa nyaman berada di setiap ruang yang ada.

4. Kegiatan dan Penggunaan (*Activities and Uses*)

Kegiatan pada pengguna harus adanya ruang untuk wadah aktifitas yang akan di perbuat oleh pengguna bangunan. Pengguna pada bangunan diharapkan nantinya bisa mendapatkan banyak hal dan manfaat dengan mudah tanpa harus keluar dari bangunan

untuk mencari kebutuhan yang tidak ada pada bangunan, bangunan harus mawadahi seluruh aktifitas yang ada dimana kegiatan dan pengguna dapat menjadi dinamis pada saat berada di perpustakaan.

Teori memiliki perintis seperti Jane Jacobs dan William H. Whyte dengan desainnya yang mengutamakan budaya dan sosial dari lingkungan hidup dan mengundang ruang publik. Placemaking sendiri mulai konsisten pada tahun 1990-an dan memiliki ketertarikan pada tahun 1960-an. Ruang publik yang efektif tidak mudah kita capai karena sulitnya memahami sebuah karakter dan budaya masyarakat. Seperti William (Holly) Whyte mengatakan “Sulit untuk merancang sebuah ruang yang tidak memiliki ketertarikan pengunjung”. (Miktha Farid Alkadri, 2011)

Pada desain perpustakaan melakukan pendekatan perilaku karena sebuah perancangan memerlukan pertimbangan terhadap perilaku manusia dalam masalah penyelesaian desain perpustakaan. Manusia dan perilaku merupakan aktifitas yang diharuskan membutuhkan tempat dan lingkungan, maka dari itu perilaku dan sebuah lingkungan tidak dapat dipisahkan. Karena itu perilaku manusia terjadi pada suatu lingkungan dengan pertimbangan factor-faktor yang ada. Pendekatan Placemaking akan di gunakan pada bangunan ini, sebuah pendekatan yang akan mementingkan kepentingan manusia dalam perancangannya. Penerapan pada pendekatan Placemaking akan berfokus terhadap adanya akses dan ruang public yang tercipta pada bangunan. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan ruang public mampu menjadi ruang berguna untuk menciptakan pemenuhan kebutuhan ruang komunal.

5.2 Pendekatan Berdasarkan Permasalahan

5.2.1 Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan perpustakaan menjadi masalah utama. Sebuah bangunan yang ramah dapat dilihat dari kenyamanan sirkulasi. Dari penerapan teori yang ada, sirkulasi yang baik merupakan sirkulasi yang mudah di pahami dan dapat dirasakan oleh penggunanya, selain itu sirkulasi juga menjadi citra kepada ruangan yang akan di tuju. Bagi banyaknya pengunjung perpustakaan tahun demi tahun, yang masyarakat Kota Semarang yang memiliki minat baca tinggi pastinya harus memiliki sirkulasi yang jelas. Jika perpustakaan tidak memiliki kejelasan sirkulasi, seluruh pengguna nantinya akan merasa kesulitan pada saat beraktivitas. Kejelasan sirkulasi sendiri dapat berupa penerapan tata ruang dan polarisasi serta di sertai petunjuk arah sebuah ruang.

Pada perpustakaan yang paling sederhana minimal memiliki ruangan dan ruang tersebut memiliki fungsi berbeda. Perpustakaan harus memiliki ruang pokok dengan kebutuhan minimal setiap perpustakaan. Setiap ruang pada perpustakaan diharapkan memiliki sirkulasi yang nyaman dengan pendekatan *Placemaking* sebagai berikut :

1) Ruang koleksi

Ruang koleksi merupakan ruangan penyimpanan yang berada di perpustakaan, luas ruang tersebut tergantung dengan jenis dan jumlah bahan bacaan. Ruang koleksi dapat terdiri dari suatu ruangan atau beberapa ruangan seperti ruang koleksi majalah, ruang koleksi buku, ruang koleksi referensi dan sebagainya. Dari ruang koleksi dibutuhkan sirkulasi yang cukup untuk keluar masuknya buku dengan mudah, menggunakan troli untuk memindahkan buku ke ruangan ruangan. Dengan begitu sirkulasi yang baik akan menjadikan sirkulasi yang nyaman untuk ruang koleksi.

2) Ruang baca

Ruang baca merupakan ruang yang digunakan untuk membaca bahan perpustakaan, luas pada ruang baca tergantung dengan jumlah bacaan dan pengunjung perpustakaan. Sirkulasi yang dibutuhkan pengunjung pada saat mengambil dan mengembalikan buku dibutuhkan kenyamanan agar tidak saling bertabrakan satu sama lain. Tidak hanya pada saat itu saja untuk kenyamanan, kenyamanan yang di tuju juga kenyamanan pada saat membaca. Kenyamanan pada saat membaca setiap orang berbeda-beda, ada pengunjung yang membaca dengan duduk 45° dengan nyaman, ada juga membaca dengan posisi 75° agar tidak mudah lelah pada punggungnya.

3) Ruang kerja administrasi

Ruang kerja administrasi merupakan ruangan yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti memproses bahan bacaan dari bahan bacaan datang hingga di sajikan ke ruang bacaan, ruang tata usaha untuk kepala perpustakaan serta staff serta ruang untuk memperbaiki bahan bacaan yang rusak. Pada ruang kerja administrasi juga membutuhkan sirkulasi yang nyaman agar pekerjaan mudah dan tidak

terhambar oleh barang-barang yang ada seperti meja, kursi, buku bacaan, dan lain-lain.

4) Ruang khusus

Ruang khusus merupakan ruang diskusi, ruang untuk bercerita, dan ruang kantin. Ruang khusus juga membutuhkan sirkulasi yang nyaman. Karena ruang tersebut akan dimuat oleh banyak pengguna ruang. Dengan begitu perlunya sirkulasi untuk kenyamanan pada ruang tersebut.

5) Ruang taman baca publik

Ruang taman baca publik merupakan ruang untuk seluruh penghuni bangunan. Ruang baca publik merupakan ruang publik yang disediakan agar pengunjung kembali lagi ke perpustakaan. Dengan kriteria yang nyaman, santai, dan tenang dengan penghawaan alami dan sirkulasi udara yang baik.

6) Ruang tunggu

Ruang tunggu merupakan bagian dari perpustakaan, ruang tunggu merupakan ruang publik tertutup. Kenyamanan yang ada di ruang tunggu agar penghuni perpustakaan, dari pengunjung perpustakaan, petugas perpustakaan lain yang ingin survey ataupun tamu dari pengelola perpustakaan agar merasa nyaman berada di ruang tunggu.

5.2.2 Elemen Ruang Luar

Aktivitas pengguna perpustakaan nantinya tidak hanya di dalam ruangan, namun berada di luar ruang. Untuk memberikan kesejukan pengguna perpustakaan dari panasnya matahari akan diberikan vegetasi untuk melindungi dari pancaran sinar matahari serta mereduksi kebisingan dari kendaraan bermotor. Di sisi lain vegetasi juga memberikan perpustakaan mendapat banyak oksigen, oksigen sendiri akan berdampak baik bagi pengguna perpustakaan. Peletakan vegetasi akan disesuaikan dengan aktivitas pada pengguna perpustakaan.

Penyediaan ramp juga berfungsi untuk beraktivitas. Ketigian level yang berbeda untuk menggantung buku-buku perpustakaan dapat diatasi dengan adanya ramp. Pada perpustakaan juga tidak hanya anak muda yang ada di bangunan tersebut, namun orang tua, dengan adanya ramp akan membantu mereka yang kesulitan dengan anak tangga, maka dari itu fungsi anak tangga akan dapat digantikan dengan adanya ramp. Adanya ramp akan menggantikan fungsi tangga, namun dengan kemiringan yang lebih landai di bandingkan dengan tangga.

5.2.3 Angin

Jika dari pergerakan angin, ruangan dengan tekanan rendah akan mendapatkan angin. Dengan teori yang digunakan, perencanaan desain bertujuan untuk mendapatkan tekanan udara yang rendah, bangunan harus mampu menerima sinar matahari untuk pencahayaan ruang perpustakaan. Untuk mendapatkan sinar matahari, perlu adanya bukaan bangunan serta peletakan bangunan akan berpengaruh untuk masuknya sinar matahari. Bukan tidak hanya digunakan untuk masuknya sinar matahari, namun juga angin dapat masuk ke dalam bangunan sehingga mendapatkan penghawaan alami yang maksimal di bangunan perpustakaan,

5.3 Pendekatan Konsep dengan Teori Placemaking

Arsitektur Neo – Vernakular adalah salah satu konsep pengembangan pada era post modern yang muncul pada tahun 1960-an dikarenakan adanya sebuah Gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks. Konsep Neo – Vernakular merupakan konsep yang menerapkan konsep arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Neo vernakular adalah pemahaman dari arsitektur vernakular yang digabungkan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang dirancang oleh masyarakat lokal, menggunakan bahan material lokal dan mencerminkan desain lokal di daerah tersebut. Pada zaman sekarang konsep arsitektur neo-vernakular dipadukan dengan bentuk modern namun memiliki unsur-unsur tradisional di desain bangunannya. Arsitektur neo-vernakular memiliki sebuah ciri khas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Walaupun dalam proses pembangunan menggunakan material modern, namun bangunan tersebut memiliki unsur tradisional daerah tersebut. Berikut beberapa prinsip desain neo vernakular :

1. Hubungan langsung, merujuk pada pembangunan yang adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan konsep masa kini.
2. Hubungan abstrak, bentuk bangunan dapat diinterpretasikan melalui analisis tradisi budaya.

3. Hubungan lanskap, mencerminkan lingkungan seperti kondisi fisik.
4. Hubungan masa depan, merujuk pada 78 angka antisipasi akan kondisi di waktu yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur post moderen dan arsitektur yang ada didalamnya merupakan penerapan konsep arsitektur tradisional dengan arsitektur modern sehingga konsep tersebut menjadi satu untuk mengkritisi bentuk arsitektur modern. Perkembangan arsitektur, bentuk arsitektur tradisional adalah bentuk yang sangat berbeda dengan bentuk arsitektur modern



Gambar 5. 1 Istana Budaya Malaysia

Sumber : (en.wikiarquitectura.com, n.d.), Januari 2022

Bangunan di atas merupakan Istana Budaya yang merupakan bangunan yang menggunakan konsep Neo-Vernakular. Bangunan yang difungsikan sebagai teater, konsep yang digunakan merupakan konsep dari rumah tradisional Malaysia menggunakan atap pelana yang tinggi. Pada bangunan tersebut dapat memuat 2000 orang, dapat dilihat dari perpaduan konsep vernakular dengan arsitektur modern yang dilihat dari material yang digunakan pada bangunan. Ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Menggunakan material batu bata yang mirip abad 19.
2. Menerapkan bentuk tradisional ramah lingkungan
3. Ada kesinambungan antara interior yang terbuka dengan ruang terbuka
4. Menggunakan warna yang kuat serta kontras.